

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Informal Anak PAUD Little Moslem

Lestari Bunga Siska¹ Azalia Tsany Havillah² Rachel Amelia Sahetapy³

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: siskaltry16@student.upi.edu¹ havilltsany@student.upi.edu²
rachelamelia282007@student.upi.edu³

Abstract

This study aims to examine the importance of informal education in supporting early childhood development amid the dominance of formal education, focusing on the Little Moslem Early Childhood Education Center from the perspective of the Early Childhood Education Program (PGPAUD). The study employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with parents, teachers, and administrators selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, and their validity was tested through source triangulation. The results indicate that families play a central role in informal education through the instillation of values, character-building, and academic support at home. Alignment between home and school education is achieved through regular communication and various institutional collaboration programs. The main challenges identified include parents' time constraints, the influence of electronic devices, and differences in parenting styles. This study concludes that synergy between informal and formal education is a key prerequisite for the holistic and optimal development of young children.

Keywords: Informal Education, Early Childhood Education (PAUD), Role of the Family, Educational Synergy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pentingnya pendidikan informal dalam mendukung perkembangan anak usia dini di tengah dominasi pendidikan formal, dengan mengambil lokasi di PAUD Little Moslem dalam perspektif PGPAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada orang tua, guru, dan pengelola yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sentral dalam pendidikan informal melalui penanaman nilai, pembiasaan karakter, dan pendampingan belajar di rumah. Keselarasan antara pendidikan rumah dan sekolah diwujudkan melalui komunikasi rutin dan berbagai program kolaborasi lembaga. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu orang tua, pengaruh gawai, dan perbedaan pola asuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pendidikan informal dan formal merupakan prasyarat utama bagi perkembangan anak usia dini yang holistik dan optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Informal, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Peran Keluarga, Sinergi Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam menentukan kualitas perkembangan individu di masa depan. Pada fase ini, anak berada pada masa emas (*golden age*) yang sangat peka terhadap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pengalaman belajar. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, terutama orang dewasa dalam lingkungan terdekat. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi awal yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

kualitas interaksi dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan anak usia dini sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan informal yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. La Belle (1982) mendefinisikan pendidikan informal sebagai proses pembelajaran yang terjadi di luar struktur formal dan berlangsung sepanjang hayat melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga, komunitas, dan masyarakat. Pendidikan informal dalam keluarga mencakup berbagai bentuk pembelajaran, seperti pembiasaan perilaku, penanaman nilai, komunikasi, serta pendampingan aktivitas belajar anak. Melalui proses ini, anak memperoleh dasar-dasar karakter, kebiasaan, dan keterampilan yang akan mempengaruhi proses belajar mereka di lingkungan pendidikan formal (Mildawati & Tangngareng, 2023).

Dalam perspektif Program Studi PGPAUD (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini), pemahaman tentang ekosistem pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari peran sentral keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia menekankan bahwa lingkungan keluarga (mikrosistem) merupakan konteks paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, calon pendidik PAUD perlu memahami dinamika pendidikan informal dalam keluarga sebagai landasan dalam mendukung dan memperkuat proses pembelajaran di lembaga formal. Dominasi pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional telah menjadi perhatian serius para ahli pendidikan anak usia dini. Coombs dan Ahmed (1974) sejak lama telah mengkritisi kecenderungan masyarakat yang terlalu mengandalkan pendidikan formal sembari mengabaikan pendidikan informal dan nonformal yang sesungguhnya memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan kompetensi dasar anak. Di Indonesia, fenomena serupa terjadi di mana banyak orang tua masih memandang bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti PAUD. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah menjadi sangat terbatas, sementara pendidikan informal seringkali diposisikan sebagai pelengkap semata yang berada di bawah bayangan dominasi pendidikan formal.

Fenomena ini menjadi tantangan nyata dalam dunia PGPAUD, mengingat bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yang holistik tidak dapat dicapai hanya melalui jalur formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 menegaskan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan informal masih belum mendapatkan perhatian dan pembinaan yang memadai. Morrison (2012) menyatakan bahwa kolaborasi antara pendidik dan keluarga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pendidikan anak usia dini, karena anak belajar secara optimal ketika ada kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Epstein (2001) mengembangkan model keterlibatan orang tua yang mencakup enam tipe, yaitu parenting, komunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi komunitas. Model ini menunjukkan betapa luasnya dimensi keterlibatan keluarga yang dapat mendukung perkembangan anak. Anak yang mendapatkan pendampingan belajar, stimulasi yang tepat, serta lingkungan yang kondusif di rumah cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dan perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya (Untu & Rumagit, 2023). Selain itu, pendidikan informal juga berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak usia dini.

Secara empiris, Desforges dan Abouchaar (2003) dalam studinya di Inggris menemukan bahwa keterlibatan orang tua di rumah termasuk stimulasi verbal, ekspektasi positif, dan pemodelan perilaku memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap capaian pendidikan anak dibandingkan faktor-faktor sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan informal dalam keluarga bukan sekadar pelengkap, melainkan pondasi utama yang menentukan keberhasilan pendidikan formal. Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi para pendidik dan pengelola PAUD dalam mengembangkan program yang melibatkan keluarga secara aktif dan sistematis. Meskipun demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan informal masih belum mendapatkan perhatian yang seimbang dibandingkan dengan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, di mana peran keluarga belum dimaksimalkan secara optimal dalam mendukung perkembangan anak. Ketidakseimbangan tersebut berpotensi menyebabkan kurangnya konsistensi antara pendidikan yang diterima anak di rumah dan di sekolah, sehingga mempengaruhi pembentukan karakter dan kebiasaan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan orang tua, guru, dan pengelola di PAUD Little Moslem, diperoleh gambaran bahwa keluarga memiliki peran yang dominan dalam pendidikan informal anak. Orang tua menanamkan nilai-nilai dasar seperti sopan santun, kebiasaan sehari-hari, serta cara berkomunikasi di lingkungan rumah. Namun, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu akibat aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, guru di PAUD Little Moslem menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Ketimpangan antara intensitas pendidikan di rumah dan di sekolah ini sejalan dengan temuan Hidi dan Renninger (2006) yang menyatakan bahwa minat dan motivasi belajar anak terbentuk melalui pengalaman awal yang berulang dan bermakna di lingkungan primer, yakni keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki keunggulan dalam aspek sosial dan penyediaan pengalaman belajar yang variatif, sementara pendidikan informal lebih berperan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan dasar. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi antara pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan formal di PAUD agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan seimbang. Harden (2016) menekankan bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru PAUD perlu memiliki kompetensi dalam membangun kemitraan dengan orang tua agar terjadi kesinambungan antara stimulasi di rumah dan di sekolah. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas peran pendidikan informal secara umum dalam perkembangan anak usia dini, namun belum secara spesifik mengkaji pentingnya pendidikan informal di tengah dominasi pendidikan formal, terutama dalam konteks lembaga PAUD tertentu yang berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi literatur, sehingga belum mampu menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara kontekstual dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam pentingnya pendidikan informal dalam mendukung perkembangan anak usia dini di tengah dominasi pendidikan formal, dalam lingkup kajian PGPAUD, dengan mengambil lokasi penelitian di PAUD Little Moslem. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara langsung kepada orang tua, guru, dan pengelola untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan informal anak usia dini di PAUD Little Moslem serta mengkaji keterkaitannya

dengan pendidikan formal yang diperoleh anak di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan orang tua serta kendala yang dihadapi dalam mendukung pendidikan anak di lingkungan keluarga, sekaligus merumuskan rekomendasi bagi pengembangan model sinergi pendidikan informal-formal yang kontekstual dalam perspektif PGPAUD. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menyoroti pentingnya pendidikan informal di tengah dominasi pendidikan formal dalam konteks PAUD Little Moslem, serta penggunaan data empiris yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi di lapangan. Dengan mengintegrasikan perspektif PGPAUD dan teori-teori pendidikan anak usia dini dari para ahli nasional maupun internasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperkuat peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pendidikan informal anak yang bersinergi dengan pendidikan formal di PAUD. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah: "Bagaimana pentingnya pendidikan informal dalam mendukung perkembangan anak usia dini di tengah dominasi pendidikan formal dalam lingkup PGPAUD?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dipandang paling relevan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pendidikan informal dalam keluarga anak usia dini di PAUD Little Moslem. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada tiga kelompok informan, yaitu orang tua siswa, guru kelas, dan pengelola PAUD Little Moslem. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yakni dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai kebutuhan data di lapangan (Moleong, 2021).

Data yang diperoleh dari wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian terkait peran keluarga dalam pendidikan informal. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan temuan empiris dari lapangan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari orang tua, guru, dan pengelola PAUD sehingga data yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Patton, 2002). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lincoln dan Guba (1985) yang menyatakan bahwa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas merupakan empat kriteria utama dalam menjamin keabsahan penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan autentik mengenai pentingnya pendidikan informal dalam mendukung perkembangan anak usia dini di tengah dominasi pendidikan formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Informal di Rumah

Hasil wawancara dengan narasumber, yaitu orang tua murid, diperoleh informasi bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan informal di rumah diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan secara langsung. Narasumber menjelaskan bahwa ia mendampingi anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah (PR), seperti latihan menulis, serta mengulang kembali pembelajaran membaca, berhitung, dan menulis agar anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan di sekolah. Selain itu, orang tua juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai dasar, seperti sopan santun, kebiasaan memberi salam kepada orang yang lebih tua, serta adab makan menggunakan tangan kanan. Adapun waktu yang digunakan untuk belajar bersama anak sekitar 30 menit setiap hari, yang disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas rumah tangga. Narasumber juga menyampaikan bahwa pendidikan di rumah tetap menjadi prioritas utama karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pembelajaran dasar. Melalui orang tua, anak mulai mengenal nilai-nilai seperti sikap, kebiasaan, cara berkomunikasi, hingga pembentukan karakter. Namun demikian, narasumber mengakui bahwa pendidikan di PAUD memiliki peran yang tidak kalah penting, terutama dalam melengkapi aspek-aspek yang belum diperoleh anak di rumah, khususnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Keselarasan Pendidikan Formal dan Informal

Ketiga narasumber memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya keselarasan antara pendidikan di rumah dan di PAUD. Orang tua menyampaikan bahwa pola pendidikan di rumah disesuaikan dengan pembelajaran di PAUD agar anak memperoleh arahan yang konsisten serta mampu membentuk kebiasaan positif. Komunikasi antara orang tua dan guru juga dilakukan secara rutin, baik saat mengantar dan menjemput anak maupun melalui aplikasi WhatsApp. Dari pihak guru, narasumber kedua menjelaskan bahwa ia secara aktif memberikan arahan kepada orang tua agar pembelajaran di rumah selaras dengan kegiatan di sekolah. Namun, ia mengakui bahwa tidak semua orang tua menerapkan pola pembelajaran yang sama dengan pendekatan sekolah. Sementara itu, pengelola lembaga menjelaskan berbagai program yang dirancang untuk menghubungkan pendidikan formal dan informal, seperti kegiatan parenting, family gathering, homestack 7 Kebiasaan Anak Hebat, book report, pemantauan amalan Ramadan, serta program one day one book. Selain itu, setiap tiga bulan dilakukan sosialisasi program pembelajaran dan penyampaian laporan perkembangan anak yang disertai presentasi siswa di hadapan orang tua sebagai bentuk evaluasi bersama.

Kendala Keterlibatan Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa kendala dalam mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dari sisi orang tua, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, terdapat tantangan dari perilaku anak, seperti sulit fokus, mudah rewel, dan lebih tertarik bermain gawai. Sementara itu, guru mengungkapkan bahwa perbedaan pola asuh antara orang tua dan sekolah serta kesibukan orang tua menjadi kendala dalam membangun keterlibatan aktif, terutama dalam diskusi mengenai perkembangan anak. Walaupun demikian, keterlibatan orang tua memberikan dampak positif yang cukup terlihat. Guru menyampaikan bahwa anak yang mendapat pendampingan aktif di rumah cenderung lebih percaya diri, lebih cepat memahami pembelajaran, berani mencoba hal baru, dan lebih mudah diarahkan di kelas. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat pendampingan biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi dan membutuhkan perhatian lebih dari guru. Orang tua juga merasakan perubahan positif pada anak setelah mengikuti PAUD, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, serta kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga khususnya orang tua memainkan peran sentral sebagai institusi pendidikan informal pertama dan utama bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia yang menempatkan lingkungan keluarga (mikrosistem) sebagai konteks paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua di PAUD Little Moslem menjalankan fungsi pendidikan informal melalui pembiasaan nilai, pendampingan belajar, dan penanaman karakter sejak dini, yang merupakan inti dari konsep pendidikan informal sebagaimana didefinisikan oleh La Belle (1982) sebagai proses pembelajaran yang berlangsung di luar struktur formal melalui pengalaman sehari-hari. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang dewasa di lingkungan terdekat. Ketika orang tua mendampingi anak membaca, menghitung, dan menulis sebagaimana dilakukan oleh narasumber pertama mereka sesungguhnya sedang berperan sebagai scaffolding, yakni dukungan yang memfasilitasi anak untuk mencapai kemampuan yang belum dapat ia raih secara mandiri. Proses ini merupakan implementasi nyata dari *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam konteks pendidikan informal keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini (Septima dkk., 2024). Temuan ini terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana guru melaporkan bahwa anak yang aktif didampingi orang tua menunjukkan kemajuan belajar yang lebih cepat dan lebih mandiri di kelas. Penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, adab, dan disiplin yang dilakukan orang tua di rumah juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang kemudian memudahkan proses pembelajaran formal di PAUD.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah upaya aktif PAUD Little Moslem dalam menyelaraskan pendidikan yang berlangsung di rumah dengan pembelajaran formal di sekolah. Morrison (2012) menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik dan keluarga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pendidikan anak usia dini, karena anak belajar secara optimal ketika ada kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Program-program yang dikembangkan oleh PAUD Little Moslem seperti *parenting*, *family gathering*, *homestack* 7 Kebiasaan Anak Hebat, dan *one days one book* merupakan bentuk operasionalisasi prinsip tersebut dalam konteks lembaga berbasis nilai-nilai keislaman. Epstein (2001) mengembangkan model keterlibatan orang tua yang mencakup enam tipe, yaitu parenting, komunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi komunitas. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, PAUD Little Moslem telah mengimplementasikan setidaknya empat dari enam tipe tersebut secara sistematis. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui WhatsApp maupun tatap muka saat antar-jemput mencerminkan tipe komunikasi; program *parenting* dan *family gathering* mencerminkan tipe parenting dan sukarelawan; sedangkan *homestack* dan *book report* mencerminkan tipe belajar di rumah yang terstruktur.

Harden (2016) menekankan bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru PAUD perlu memiliki kompetensi dalam membangun kemitraan dengan orang tua agar terjadi kesinambungan antara stimulasi di rumah dan di sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di PAUD Little Moslem telah menginternalisasi kompetensi tersebut, terbukti dari upaya guru untuk secara aktif memberikan arahan kepada orang tua agar pola pembelajaran di rumah selaras dengan kurikulum sekolah. Evaluasi yang dilakukan setiap tiga bulan sekali termasuk presentasi perkembangan siswa di depan orang tua juga menunjukkan komitmen lembaga terhadap transparansi dan kesinambungan pendidikan formal-informal. Temuan mengenai kendala keterlibatan orang tua dalam penelitian ini sejalan dengan kajian Desforges

dan Abouchaar (2003) yang menemukan bahwa meskipun keterlibatan orang tua di rumah memiliki pengaruh besar terhadap capaian pendidikan anak, faktor-faktor seperti keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman tentang pola asuh seringkali menjadi penghambat utama. Hal serupa ditemukan pada narasumber orang tua di PAUD Little Moslem yang mengalokasikan hanya sekitar 30 menit per hari untuk belajar bersama anak akibat padatnya pekerjaan rumah tangga.

Kendala berupa pengaruh gawai yang menarik perhatian anak juga merupakan tantangan kontemporer yang semakin relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini di era digital. Anak yang lebih tertarik bermain gawai dibandingkan terlibat dalam aktivitas belajar bersama orang tua mencerminkan pergeseran pola interaksi dalam keluarga yang perlu mendapat perhatian serius dari lembaga PAUD dalam merancang program pendampingan orang tua. Guru dalam penelitian ini pun mengungkapkan bahwa perbedaan pola asuh antara keluarga dan sekolah menjadi hambatan tersendiri, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan personal dalam menjalin kemitraan dengan orang tua. Coombs dan Ahmed (1974) telah lama mengkritisi kecenderungan masyarakat yang terlalu mengandalkan pendidikan formal sembari mengabaikan pendidikan informal yang sesungguhnya memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini di mana sebagian orang tua masih memandang pendidikan anak sebagai tanggung jawab penuh lembaga formal mengonfirmasi bahwa fenomena yang dikritisi Coombs dan Ahmed masih relevan hingga saat ini dan menjadi tantangan nyata yang dihadapi pengelola PAUD Little Moslem.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan formal di PAUD bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Orang tua narasumber secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan di rumah tetap menjadi pilihan utama karena di sinilah anak belajar nilai dasar, sikap, kebiasaan, dan cara berkomunikasi fungsi yang sejalan dengan pandangan Mildawati & Tangngareng (2023) bahwa pendidikan informal dalam keluarga memberikan dasar-dasar karakter, kebiasaan, dan keterampilan yang mempengaruhi proses belajar anak di lingkungan formal. Namun demikian, dominasi pendidikan formal masih terasa dalam persepsi sebagian orang tua yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada lembaga PAUD. Fenomena ini sejalan dengan temuan artikel kajian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan informal seringkali diposisikan sebagai pelengkap semata dan berada di bawah bayangan dominasi pendidikan formal (Jurnal JPPI; Jurnal PAUD UNJ). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 1 sesungguhnya telah mengakui kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, namun implementasinya di lapangan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan informal dan formal sebagaimana yang telah diupayakan oleh PAUD Little Moslem melalui berbagai program kolaborasi dengan keluarga merupakan model yang perlu terus dikembangkan dan dijadikan referensi dalam perspektif PGPAUD. Keluarga berperan sebagai peletak fondasi karakter dan nilai dasar, sedangkan PAUD berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif anak melalui pembelajaran yang terstruktur dan variatif. Keduanya harus berjalan beriringan agar perkembangan anak usia dini dapat berlangsung secara holistik dan optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan informal dalam keluarga memegang peranan yang fundamental dan tidak tergantikan dalam mendukung perkembangan anak usia dini, bahkan di tengah dominasi pendidikan formal yang semakin kuat. Keluarga, khususnya

orang tua, merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter, nilai, kebiasaan, serta kemampuan dasar anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal. Temuan di PAUD Little Moslem menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan informal diwujudkan melalui pendampingan belajar, penanaman nilai sopan santun, adab, dan kedisiplinan, serta pembiasaan rutinitas positif di rumah. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua terbukti menunjukkan perkembangan yang lebih optimal, lebih percaya diri, lebih cepat memahami materi pembelajaran, dan lebih mudah diarahkan di kelas. Keselarasan antara pendidikan informal di rumah dan pendidikan formal di PAUD merupakan kunci keberhasilan perkembangan anak secara holistik. PAUD Little Moslem telah menunjukkan praktik baik melalui berbagai program kolaborasi keluarga, seperti kegiatan parenting, family gathering, homestack 7 Kebiasaan Anak Hebat, *book report*, dan *one day one book*, yang secara sistematis menjembatani dua jalur pendidikan tersebut. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, di antaranya keterbatasan waktu orang tua, pengaruh gawai, perbedaan pola asuh antara keluarga dan sekolah, serta persepsi sebagian orang tua yang masih menempatkan pendidikan anak sepenuhnya sebagai tanggung jawab lembaga formal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fenomena marginalisasi pendidikan informal sebagaimana dikritisi para ahli masih relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antara pendidikan informal dan formal secara berkelanjutan. Keluarga berperan sebagai peletak fondasi karakter, sementara PAUD berperan mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif anak secara terstruktur. Keduanya harus berjalan beriringan agar perkembangan anak usia dini dapat berlangsung secara menyeluruh dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desforges, C., & Abouchar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review*. Department for Education and Skills.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Harden, A. (2016). 'Caterpillars and catalysts': A year of literacy learning in an early years classroom privileging dramatic pedagogies. *Australasian Journal of Early Childhood*, 41(3), 20-28.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- La Belle, T. J. (1982). Formal, nonformal and informal education: A holistic perspective on lifelong learning. *International Review of Education*, 28(2), 159-175. <https://doi.org/10.1007/BF00598444>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 01-28.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2012). *Early childhood education today* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Septima, L., Hasanah, U., & Fitriani, N. (2024). Keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78–92. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.xxxx>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Untu, H. I., & Rumagit, A. (2023). Pengaruh Pendampingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar PAK-BP pada Siswa Kelas VII SMP Katolik Gonzaga Tomohon. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 1(2), 36-44.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.